

## Persepsi Jurnalis Tentang Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembuatan Berita: Studi Kasus Jurnalis Lokal Surakarta

Sabila Soraya Dewi<sup>1</sup>, Sri Hastjarjo<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

### Abstract

*Over the past few decades, there has been a shift in the media industry, where conventional media such as newspapers and television have started to lose their popularity. This change has been accelerated by the emergence of Artificial Intelligence (AI) which is now being used in journalism. The use of AI raises the question of how local journalists respond to this technology: do they see AI as a tool that supports their work, or do they feel threatened by its presence? Using the Technology Acceptance Model (TAM) theory, this research seeks to explore local journalists' perceptions of AI tools in news processing. The research was conducted using a qualitative method using a case study approach, where data was obtained by conducting interviews with local journalists in Surakarta. The results found include first, AI tools improve journalists' work efficiency by speeding up typing, data search, editing, audio processing, and research, as well as monitoring online news trends. Second, although some AI tools are easy to use, mastering them still takes time and training, especially because AI sometimes makes work more difficult. Third, it is perceived that AI is not yet able to fully maintain the Journalistic Code of Ethics and press regulations need to be updated. However, it is perceived that AI will not violate ethics if humans are in full control.*

### Keywords:

*Artificial Intelligence (AI), news processing, local journalists.*

### Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, kita menyaksikan terjadinya konvergensi media, yang menyebabkan media konvensional seperti surat kabar dan televisi mulai kehilangan daya tariknya di kalangan masyarakat. Hal ini semakin diperkuat oleh kehadiran kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI), yang mulai merambah dunia jurnalisme. AI memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menghasilkan narasi atau teks yang menyerupai berita dalam waktu yang sangat singkat, bahkan dalam hitungan detik. Kecepatan dan efisiensi AI ini memicu kekhawatiran di kalangan jurnalis, karena mereka melihat AI sebagai ancaman potensial yang dapat mengancam kelangsungan profesi mereka. Jurnalis khawatir bahwa peran mereka dalam memproduksi berita secara perlahan-lahan dapat

---

\* Corresponding Author: Sri Hastjarjo, [sri.hastjarjo@staff.uns.ac.id](mailto:sri.hastjarjo@staff.uns.ac.id)

tergantungan oleh teknologi yang semakin canggih ini, yang pada akhirnya dapat memengaruhi eksistensi profesi jurnalis dalam jangka panjang.

Studi yang dilakukan oleh Journalism AI London School of Economic mensurvei lebih dari 100 organisasi berita dari 46 negara tentang penggunaan AI dan teknologi terkait antara April dan Juli di tahun 2023. Hasilnya, lebih dari 60% responden menyatakan kekhawatiran mereka mengenai implikasi etika AI terhadap nilai-nilai jurnalistik termasuk akurasi, keadilan dan transparansi, serta aspek jurnalisme lainnya. Charlie Beckett, direktur proyek penelitian tersebut menyebutkan bahwa *tools* AI generatif menjadi ancaman potensial terhadap integritas informasi dan media berita. Akan tetapi di saat yang sama, AI juga dapat menjadi peluang untuk menjadikan jurnalisme lebih efisien, efektif, dan dapat dipercaya (AFP, 2023).

Saat ini sudah banyak contoh pemanfaatan AI di ruang redaksi media massa, salah satunya adalah jurnalisme robot pada media daring Beritatarag.id. Media daring Beritatarag.id adalah media pertama di Indonesia yang menggunakan AI dalam *news processing* seperti mengumpulkan data, menulis berita, hingga membuat berita pada laman webnya (Amran S. O. & Irwansyah, 2018). Beberapa contoh pemanfaatan AI lainnya adalah *fact checking*, *personalized news*, *content recommendation*, *audience analysis*, dan *transcribing interviews*. Pertumbuhan pesat AI sudah sampai pada level di mana dicetuskan panduan konsensus bersama mengenai pemanfaatan AI pada media massa. Dilansir dari AIDA, pada November 2023, sejumlah 17 organisasi media dan jurnalis dalam Paris Peace Forum mempublikasikan panduan penggunaan teknologi AI dalam kerja-kerja media massa. Panduan tersebut berjudul Paris Charter on AI and Journalism. Prinsip yang ditegaskan dalam Paris Charter on AI and Journalism adalah penggunaan teknologi AI dalam kerja media harus dilakukan atas dasar menjamin hak setiap orang atas informasi berkualitas dan terpercaya. Di luar hal tersebut, poin-poin seperti privasi, hak kekayaan intelektual, jaminan demokrasi, keadilan pun juga dibahas dalam panduan ini (Sudibyo, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan AI sudah dalam tahap yang membutuhkan panduan agar tidak menyalahi etika yang ada.

Dari berbagai pemberitaan dan praktik pemanfaatan AI yang telah diterapkan dalam industri media, muncul pertanyaan penting mengenai bagaimana para jurnalis lokal merespons fenomena ini. Apakah para jurnalis yang beroperasi di tingkat lokal melihat AI sebagai alat yang mendukung dan memperkaya pekerjaan mereka dalam jurnalisme, atukah mereka justru merasa terancam dan menentang penggunaannya dalam *news processing*? Sikap dan pandangan para jurnalis lokal terhadap adopsi teknologi AI dalam jurnalisme adalah isu yang semakin relevan dan menarik untuk dikaji.

Penelitian ini juga berusaha untuk memahami sejauh mana jurnalis lokal mendukung atau menolak implementasi AI, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pandangan mereka. Melalui eksplorasi yang lebih mendalam, penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dampak AI terhadap dunia jurnalisme, khususnya dari perspektif jurnalis lokal.

## Tinjauan Pustaka

Persepsi pada dasarnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami informasi tentang lingkungannya melalui penglihatan,

pendengaran, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengakuan bahwa persepsi adalah penafsiran yang unik terhadap situasi, bukan pencatatan yang benar terhadap situasi tersebut (Kinicki & Kreitner, 2003). David Krech menekankan bahwa persepsi berkaitan dengan peta kognitif individu yang bukan merupakan representasi fotografis dari kenyataan fisik, melainkan lebih merupakan konstruksi pribadi yang kurang sempurna mengenai objek-objek tertentu, yang dipilih sesuai dengan kepentingan utama dan dipahami menurut kebiasaannya. Intinya, persepsi adalah proses kognitif yang kompleks yang menghasilkan gambaran unik tentang kenyataan yang mungkin sangat berbeda dari kenyataan sebenarnya (Thoha, 1992).

Artificial Intelligence atau disingkat dengan AI adalah sebuah bidang di ilmu komputer yang menekankan pada penciptaan mesin cerdas untuk bekerja dan bereaksi seperti manusia. Dalam konteks ini, perangkat atau *software* yang dilengkapi dengan AI mencakup aspek pengenalan ucapan, pembelajaran, perencanaan, dan pemecahan masalah (Kulkarni & Satapathy, 2020). Dalam lingkup jurnalistik, teknologi AI dimanfaatkan sebagai alat bantu jurnalis dalam produksi berita. Dikutip dari Bharat Dhiman, beberapa penelitian telah mengkaji mengenai penggunaan AI dalam bidang jurnalisme (Dhiman, 2023). Beberapa temuan kuncinya adalah sebagai berikut.

Pertama, *automated news writing* merupakan sistem AI yang secara otomatis menghasilkan berita berdasarkan kumpulan data dan template yang telah dikembangkan. Sistem ini dapat menghemat waktu dan sumber daya media massa, tetapi kualitas dan etika penulisan berita otomatis ini kerap dipertanyakan. Kedua, *fact checking* adalah *tools* AI yang dapat digunakan untuk memeriksa fakta dalam berita dan mendeteksi hoaks. Sebuah penelitian menemukan bahwa AI dapat mendeteksi hoaks dengan tingkat akurasi hingga 90%. Ketiga, *personalized news* adalah *tools* AI yang dapat digunakan untuk mempersonalisasi konten berita berdasarkan minat dan preferensi pengguna. Hal ini dapat meningkatkan *user engagement* dan loyalitas pengguna. Ketiga, rekomendasi konten. AI dapat digunakan untuk merekomendasikan konten berita kepada pengguna berdasarkan riwayat bacaan dan aktivitas mereka. Hal ini dapat meningkatkan pengalaman pengguna dan menambah waktu yang dihabiskan di situs web atau aplikasi berita. Keempat, analisis audiens, atau *tools* AI yang dapat digunakan untuk menganalisis perilaku dan preferensi audiens, yang dapat membantu media massa menargetkan konten mereka dengan lebih efektif dan meningkatkan strategi pemasaran mereka.

Berita adalah laporan tentang peristiwa terbaru. Tidak semua peristiwa dapat dilaporkan, hanya peristiwa yang memiliki nilai berita yang bisa diberitakan. Dalam melaporkan peristiwa, jurnalis harus melalui beberapa tahapan penting yang disebut *news processing* atau proses penulisan berita. *News processing* dalam media cetak, daring, dan elektronik mencakup lima tahapan utama: *news planning*, *news gathering*, *news writing*, *news editing*, dan *news publishing* (Romli, 2012).

Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban, dan perannya, pers menghormati hak asasi setiap individu, sehingga pers dituntut untuk profesional dan terbuka terhadap pengawasan masyarakat. Untuk menjamin kebebasan pers dan memenuhi hak publik dalam mendapatkan informasi yang akurat, jurnalis Indonesia membutuhkan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional untuk menjaga kepercayaan publik serta menegakkan integritas dan profesionalisme. Berdasarkan hal tersebut, jurnalis Indonesia menetapkan dan mematuhi Kode Etik

Jurnalistik. Kode Etik Jurnalistik ditetapkan Dewan Pers melalui Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 Tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik Sebagai Peraturan Dewan Pers (Nugroho & Samsuri, 2013).

Model Penerimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model* atau TAM) adalah sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami bagaimana pengguna menerima dan mengadopsi teknologi. Konsep dasar dari *Technology Acceptance Model* (TAM) adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami dan memprediksi adopsi teknologi oleh pengguna. TAM menyatakan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Kemudian, dari persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan akan mempengaruhi *intention to use* dan *usage behavior* (Wicaksono, 2022).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Kemudian, pada penelitian ini dilakukan pendekatan studi kasus untuk mengetahui secara fokus dan terperinci terkait topik penelitian yang akan dilakukan. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model *purposive sampling*. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti dapat langsung fokus menentukan informan dengan identitas spesial yang cocok dengan deskripsi masalah yang telah ditentukan. Subjek penelitian berpusat pada jurnalis lapangan di Kota Surakarta. Adapun kriteria/karakteristik informan penelitian yang peneliti tetapkan sebagai berikut: (a) Jurnalis yang sudah bekerja selama minimal 10 tahun, dalam hal ini mencakup/mewakili berbagai jenis media yang ada di Surakarta, yaitu cetak, TV, radio, ataupun online; (b) Jurnalis yang bekerja di Kota Surakarta; (c) Jurnalis yang memiliki pengetahuan (*awareness*) tentang penggunaan AI dalam *news processing*; (d) Jurnalis yang bersedia diwawancara.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara dan dokumentasi. Metode validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik validitas konstruk, yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang dapat didukung dengan melakukan triangulasi data. Terdapat empat tipe triangulasi data, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi pendyidik, triangulasi teori, dan triangulasi metodologis (Yin, 2003). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu peneliti mengumpulkan data dengan satu teknik (wawancara) dengan bermacam-macam sumber atau informan. Pada penelitian ini, bentuk analisis yang digunakan adalah pembuatan eksplanasi. Hasil penelitian ini akan disusun menggunakan struktur analitis linier karena tujuan dari studi kasus ini adalah deskriptif.

## Hasil Penelitian

Jurnalis telah memahami berbagai penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam proses kerja jurnalistik. Mereka mengetahui bahwa AI dapat digunakan untuk *fact checking* dan *plagiarism checking*, yang membantu memastikan akurasi dan orisinalitas konten. Selain itu, AI digunakan dalam *voice editing* untuk memanipulasi suara narasumber anonim, serta *auto correct* dan *word suggestion* yang mempermudah penulisan berita. Dalam hal penerjemahan, jurnalis mengenal penggunaan AI

melalui *Neural Machine Translation* (NMT) untuk mengatasi kendala bahasa asing. AI juga digunakan sebagai presenter TV. *Tools* AI seperti *voice to text* juga diketahui dapat mempermudah proses liputan. Lebih lanjut, AI diketahui dapat melakukan penulisan berita otomatis, kompilasi data, dan pencarian ide konten, serta *editing* naskah berita secara otomatis. Jurnalis juga familiar dengan *chat bot* seperti ChatGPT dan Gemini, yang menjadi alat bantu dalam berbagai tugas, termasuk melakukan transkrip audio wawancara secara otomatis.

*Tools* AI memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja jurnalis. Dengan memanfaatkan *tools* AI, proses pengetikan berita menjadi lebih cepat dan efektif, sementara pencarian data sekunder untuk melengkapi naskah juga menjadi lebih mudah. *Tools* AI mempercepat proses *editing* naskah berita, sekaligus membantu dalam pengolahan audio wawancara agar lebih jernih. Dalam riset mendalam terhadap topik berita, *tools* AI menyediakan informasi yang lebih kaya dan akurat. Selain itu, *tools* AI juga memberikan ide *headline* yang menarik dan relevan, serta membantu jurnalis dan media massa memantau tren berita di ranah situs *online*, sehingga mereka tetap *up to date* dengan topik-topik yang relevan dengan minat pembaca.

Jurnalis memiliki pandangan yang beragam terhadap kemudahan penggunaan *tools* AI dalam pekerjaan mereka. Mereka berpendapat bahwa tidak semua *tools* AI sulit dipelajari, tetapi juga tidak semuanya mudah untuk dikuasai. Menguasai *tools* AI membutuhkan waktu dan tidak bisa dilakukan secara instan. Kadang-kadang, penggunaan *tools* AI malah membuat jurnalis harus bekerja dua kali, sehingga dianggap kurang praktis. Oleh karena itu, jurnalis merasa bahwa untuk mempelajari pemanfaatan *tools* AI dalam pembuatan berita, diperlukan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak ketiga. Meskipun demikian, ada juga *tools* AI tertentu yang dinilai sangat mudah digunakan dan dapat diakses oleh publik.

Jurnalis berpendapat bahwa AI saat ini belum mampu menjaga Kode Etik Jurnalistik, khususnya Pasal 2, Pasal 3, Pasal 7, dan Pasal 8. Mereka merasa bahwa AI tidak memiliki kapasitas untuk sepenuhnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika yang diatur dalam kode tersebut. Oleh karena itu, jurnalis juga melihat perlunya pembaruan peraturan mengenai pers di Indonesia agar dapat mengakomodasi maraknya penggunaan AI dalam industri ini. Namun, mereka percaya bahwa penggunaan AI tidak akan melanggar Kode Etik Jurnalistik selama manusia tetap memegang kendali penuh dan memanfaatkan AI hanya sebagai alat bantu dalam proses jurnalistik.

Jurnalis menyambut baik masuknya teknologi AI ke dalam ruang redaksi, asalkan kendali penuh tetap berada pada jurnalis manusia. Mereka terbuka terhadap penggunaan AI dalam proses pembuatan berita, terutama jika *tools* AI tersebut dapat membantu mereka menyelesaikan pekerjaan dengan lebih efisien. Jurnalis juga tidak khawatir mengenai persaingan dengan AI, karena mereka menganggap AI saat ini kurang relevan dengan bisnis pers yang masih sangat bergantung pada keahlian dan penilaian manusia.

## **Pembahasan**

Penggunaan *tools* AI sebagai *fact checking*, generasi berita otomatis, dan pemanfaatan ChatGPT sejalan dengan literatur oleh Dhiman pada tahun 2023 berjudul "Does Artificial Intelligence help Journalists: A Boon or Bane?". Dalam

literatur tersebut, disebutkan bahwa alat pemeriksaan fakta bertenaga AI dapat membantu otomatisasi proses *fact checking* yang mana akan memungkinkan jurnalis untuk memverifikasi informasi dengan lebih cepat dan akurat. Kemudian, alat generasi bahasa alami atau *Natural Language Generation* (NLG) bertenaga AI dapat digunakan untuk menghasilkan berita dari kumpulan data atau sumber lainnya. Lebih lanjut, dalam literatur tersebut juga disebutkan bahwa ChatGPT juga sering digunakan dalam proses pembuatan berita (Dhiman, 2023). Di sisi lain, pemanfaatan teknologi AI lain yang disebutkan Dhiman dalam literturnya adalah *personalized news* dan analisis audiens. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa mediamassa di Kota Surakarta belum menerapkan teknologi tersebut dalam situs-situs web *online* mereka. Faktor yang mempengaruhi adalah keterbatasan biaya dan sumber daya manusia untuk melakukan investasi dan pengembangan lebih dalam mengadopsi teknologi AI di situs web media massa lokal.

Berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) dan Kode Etik Jurnalistik, terdapat empat poin penting dalam menganalisis persepsi jurnalis terhadap penggunaan AI dalam *news processing*, antara lain persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, niat menggunakan, dan sikap dalam menggunakan. Persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) didefinisikan sebagai persepsi individu tentang sejauh mana teknologi dapat membantu mereka dalam melakukan tugas-tugas mereka atau mencapai tujuan mereka (Wicaksono, 2022). Ditemukan bahwa *tools* AI dimanfaatkan oleh jurnalis dalam proses liputan, yaitu sebagai *tools* penunjang liputan dan sebagai sarana pembantu mencari data sekunder untuk berita.

*Tools* AI dalam proses *news writing* dimanfaatkan untuk membantu menerjemahkan bahasa asing dan mempercepat proses penulisan. Pada tahap *news editing*, naskah berita disunting untuk memperbaiki kalimat, kata, struktur, substansi, dan pembuatan judul. Dalam tahap *news editing*, *tools* AI digunakan untuk mengecek tingkat plagiarisme dan mempercepat proses penyuntingan berita. *Tools* AI juga telah masuk dalam proses *news publishing*, yaitu untuk *boost* ke media sosial. Peran AI di sini adalah memainkan algoritma agar berita dapat meraih lebih banyak pembaca. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa *tools* AI juga ditemukan pada proses evaluasi berita. Salah satu media massa di Surakarta telah mengintegrasikan Google Analytics ke Content Management System (CSM)-nya, sehingga akan dapat terlihat berita mana yang mendapatkan *engagement* tertinggi. Apabila sebuah berita mendapatkan *engagement* yang tinggi, maka akan lebih diperbanyak berita dengan tema serupa.

Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) adalah sejauh mana seseorang meyakini bahwa suatu teknologi dapat digunakan dengan mudah, tanpa memerlukan usaha yang berlebihan. Persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, termasuk kemudahan dalam mempelajari teknologi tersebut, kemudahan dalam menggunakannya, ketersediaan dukungan teknis, serta ketersediaan sumber daya yang diperlukan. Namun, dalam kenyataannya, berbagai *tools* berbasis AI yang tersedia saat ini ternyata tidak selalu mudah dipelajari oleh para jurnalis. Dari aspek kemudahan penggunaan sehari-hari, sebagian jurnalis merasa bahwa alat-alat AI ini masih belum cukup intuitif atau *user-friendly*, sehingga dalam beberapa kasus, justru menambah beban kerja mereka dan membuat mereka merasa seolah-olah harus bekerja dua kali lebih keras. Di sisi lain, dari segi ketersediaan dukungan teknis dan sumber daya, akses terhadap *tools* AI ini sangat mudah diperoleh, dan perangkat

yang dimiliki oleh para jurnalis umumnya sudah cukup memadai untuk menjalankan teknologi tersebut.

Poin ketiga yang menjadi fokus adalah bagaimana jurnalis memandang penggunaan teknologi AI dalam *news processing* dari sudut pandang Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Ditemukan bahwa persepsi jurnalis terhadap penggunaan AI dalam pengolahan berita sangat bergantung pada konteks dan situasi tertentu. Prinsip utama yang ditekankan di sini adalah bahwa setiap informasi yang disajikan harus melalui kurasi dan pengawasan ketat oleh jurnalis manusia. Ini berarti bahwa meskipun teknologi AI semakin banyak digunakan dalam berbagai tahap proses produksi berita, mulai dari pengumpulan data hingga penyampaian berita ke publik, peran jurnalis manusia tetap menjadi komponen penting dalam memastikan bahwa berita yang dipublikasikan sesuai dengan standar etika yang ditetapkan. Selama jurnalis manusia tetap terlibat secara aktif dalam proses kurasi ini, berita yang dihasilkan oleh teknologi AI tidak akan melanggar Kode Etik Jurnalistik.

Niat untuk menggunakan (*intention to use*) adalah salah satu komponen penting dalam kerangka teori *Technology Acceptance Model* (TAM), yang berperan besar dalam menentukan apakah individu akan menggunakan teknologi yang telah diadopsi oleh organisasi atau komunitasnya. Ditemukan bahwa minat atau niat jurnalis untuk menggunakan *tools* atau teknologi AI sangat terkait erat dengan jenis pekerjaan mereka sehari-hari. Meskipun demikian, para jurnalis ini tetap menunjukkan sikap terbuka terhadap penggunaan alat AI, terutama jika teknologi tersebut terbukti dapat meringankan beban kerja mereka atau meningkatkan efisiensi.

Perilaku penggunaan (*usage behavior*) dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menggambarkan bagaimana individu benar-benar menggunakan teknologi setelah mereka mengadopsinya. Perilaku penggunaan ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor teknologi, faktor sosial, dan faktor personal. Dari hasil penelitian, terungkap bahwa para jurnalis, secara umum, menunjukkan keterbukaan terhadap perkembangan teknologi AI di bidang jurnalisme. Meskipun tidak semua jurnalis merasa langsung terdorong untuk menggunakan AI dalam pekerjaan mereka, mereka tetap memahami pentingnya menerima dan beradaptasi dengan teknologi baru.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan disimpulkan dalam poin-poin berikut:

Pertama, *tools* AI memiliki peran dalam meningkatkan efisiensi kerja jurnalis. AI mempercepat pengetikan berita, memudahkan pencarian data sekunder, dan mempercepat editing naskah. Selain itu, AI membantu mengolah audio wawancara, menyediakan riset mendalam, memberikan ide headline yang menarik, serta memantau tren berita online, sehingga media tetap terus berpacu dengan topik yang relevan.

Kedua, jurnalis memiliki pandangan beragam tentang kemudahan penggunaan *tools* AI. Mereka mengakui bahwa tidak semua *tools* AI sulit dipelajari, tetapi menguasainya tetap memerlukan waktu. Kadang kala penggunaan AI justru membuat pekerjaan lebih rumit. Oleh karena itu, pelatihan dari pihak ketiga dianggap penting untuk menguasai *tools* AI dalam penerapannya dalam pembuatan

berita. Meskipun demikian beberapa tools AI dinilai mudah digunakan dan dapat diakses publik.

Ketiga, apabila ditinjau secara etika, jurnalis memiliki persepsi bahwa AI belum mampu menjaga Kode Etik Jurnalistik, terutama Pasal 2, 3, 7, dan 8, karena AI tidak bisa sepenuhnya memahami prinsip-prinsip etika tersebut. Jurnalis juga mengusulkan pembaruan peraturan pers di Indonesia untuk mengakomodasi penggunaan AI. Namun, AI dipercaya tidak akan melanggar kode etik apabila manusia tetap memegang kendali penuh dan menggunakan AI hanya sebagai alat bantu.

## Daftar Pustaka

- AFP. (2023, 09 20). *Studi: AI Bisa Jadi Risiko Sekaligus Peluang bagi Jurnalisme*. Retrieved 05 14, 2024, from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/studi-ai-bisa-jadi-risiko-sekaligus-peluangbagi-jurnalisme-/7276003.html>
- Amran, O. S., & Irwansyah. (2018, Desember). Jurnalisme Robot dalam MediaDaring Beritagar.id. *IPTEK-KOM*, 20(2), 169-182.
- Dhiman, B. (2023). Does Artificial Intelligence help Journalists: A Boon or Bane? *Preprints*, 1(1), 1-7. doi:10.20944/preprints202303.0428.v1
- Kinicki, A., & Kreitner, R. (2003). *Organizational Behavior Key Concepts, Skills & Best Practices*. Boston: Mc-Graw Hill.
- Kulkarni, A. J., & Satapathy, S. C. (2020). *Optimization in Machine Learning and Applications*. Springer. Retrieved from <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/978-981-15-0994-0.pdf>
- Nugroho, B., & Samsuri. (2013). *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas*. Jakarta: DEWAN PERS.
- Romli, A. S. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Praktik Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sudibyoy, A. (2024, 2 29). Penggunaan AI dalam Jurnalistik. Retrieved from AIDA: Aliansi Indonesia Damai: <https://www.aida.or.id/2024/02/11853/etikapenggunaan-ai-dalam-jurnalisme>
- Wicaksono, S. R. (2022). *Teori Dasar Technology Acceptance Model*. Malang: CV. Seribu Bintang
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*. California: Sage Publications, Inc